

TRANSFORMASI TOKOH PEACHUM DARI DRAMA *THE BEGGAR'S OPERA* KARYA JOHN GAY KE DRAMA *DIE DREIGROSCHENOPER* KARYA BERTOLT BRECHT

Isti Haryati

Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY

E-mail: isti_haryati@uny.ac.id

ABSTRAK. Tranformasi tokoh bisa terjadi ketika sebuah karya diresepsi oleh karya lain. Drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht merupakan karya resepsi dari drama *The Beggar's Opera* karya John Gay yang tokoh utamanya, yakni Peachum mengalami tranformasi. Artikel ini membahas transformasi tokoh Peachum dari drama *The Beggar's Opera* karya John Gay ke dalam drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht. Studi ini mengaplikasikan teori resepsi Hans Robert Jauss. Data penelitian ini berupa *Haupttext* dalam bentuk dialog dan monolog, serta *Nebentext* dalam drama *The Beggar's Opera* dan *Die Dreigroschenoper*, serta data-data lain yang memuat informasi mengenai bagaimana transformasi peran tokoh Peachum drama *Die Dreigroschenoper*. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks drama berjudul *Die Drei Groschenoper* karya Bertolt Brecht, dan teks drama *The Beggar's Opera* karya John Gay. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht mengalami transformasi peran dan karakter. Transformasi peran dan karakter Peachum dari drama *The Beggar's Opera* karya Gay dan ke tokoh Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht disebabkan karena pengaruh horizon harapan yang dimiliki oleh Brecht. Transformasi peran dan karakter yang terjadi dari resepsi karya tersebut berlatar ideologis. Ideologi marxisme yang dianut oleh Brecht menyebabkan Brecht menciptakan tokoh Peachum yang berbeda dan mementingkan materi (kapital) di atas segala-galanya.

Kata kunci: Transformasi; Peran; Karakter; Ideologis

PENDAHULUAN

Bentuk penerimaan (resepsi) dari pembaca terhadap suatu karya sastra merupakan bukti eksistensi sebuah karya sastra. Seperti yang dikatakan oleh Hans Robert Jauss, bahwa kehidupan sejarah sebuah karya sastra tidak berarti tanpa partisipasi aktif pembacanya (*"Das geschichtliche Leben des literarischen Werks ist ohne den aktiven Anteil seines Adressaten nicht denkbar"*) (Jauss, 1970: 169). Karya sastra dianggap ada karena dibaca dan kemudian diberi tanggapan oleh pembaca.

Salah satu karya drama yang merupakan hasil resepsi dari karya lain adalah drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht, yang merupakan hasil resepsi drama *The Beggar's Opera* karya seorang penulis Inggris bernama John Gay. Bertolt Brecht merupakan seorang dramawan terkenal di Jerman, sedangkan John Gay adalah seorang penyair dan pengarang drama Inggris. *The Beggar's Opera* merupakan opera Gay yang terkenal yang ditulisnya pada tahun 1728. Opera dalam tiga babak ini berisi lagu-lagu yang bersifat sindiran atau satire atas ketidakadilan sosial yang terjadi di kota Soho London, bagaimana peran para penjahat kelas atas, penjahat kelas menengah, penjaga keamanan dan juga para pelacur yang diwakili oleh tokoh-tokoh dalam opera tersebut, yakni Peachum, Macheath dan Lockit (Bernhardt, 2017: 38-40).

Drama *Die Dreigroschenoper* yang diciptakan oleh Brecht juga mengisahkan perseteruan dua tokoh utama yakni Macheath dan Raja Pengemis bernama

Jonathan Peachum. Macheath adalah Raja bandit yang terkenal dengan kejahatannya dan Jonathan Peachum adalah pengusaha yang mencari keuntungan dengan cara mengeksploitasi para pengemis. Kedua tokoh tersebut berseteru karena Macheath si Raja Bandit tersebut berani menikahi putri Peachum si Raja Pengemis tanpa izin ayahnya. Perseteruan ini kemudian memicu terjadinya permasalahan yang lain.

Kedua drama, *The Beggar's Opera* dan *Die Dreigroschenoper* sama-sama menentang tokoh Peachum dan Macheath, akan tetapi ada perubahan yang terjadi pada tokoh Peachum ketika tokoh tersebut digambarkan dalam drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht. Dengan kata lain, tokoh Peachum mengalami transformasi dari drama *The Beggar's Opera* ke drama *Die Dreigroschenoper*. Transformasi yang dimaksud adalah adanya perubahan peran dan karakter pada tokoh yang sama-sama bernama Peachum dalam dua drama ini. Mengapa terjadi perubahan peran dan karakter tokoh dalam dua drama inilah yang perlu dibahas dalam artikel ini sehingga peran Bertolt Brecht sebagai peresepsi drama *The Beggar's Opera* ini perlu diperhatikan.

Transformasi bisa terjadi ketika sebuah karya diresepsi, yang dimungkinkan karena adanya perubahan horizon harapan penulisnya. Artikel ini mendasarkan pada teori Estetika Resepsi menurut Hans Robert Jauss, terutama mengenai konsep horizon harapan. Horizon harapan (*Horizonerwartung*) seperti yang diungkapkan oleh Jauss dalam tesisnya yang

kedua adalah horison yang dimiliki oleh pembaca, ketika pembaca pertama kali mengenal teks yang baru. Horison harapan berupa pengalaman aktual, juga *Vorwissen* yang termasuk dalam pengalaman sastranya. *Vorwissen* ini menjadi momen pengalaman, yang karena hal itu sesuatu yang baru menjadi lebih dikenali, dan menjadi lebih dikenal dalam konteks pengalamannya (Jauss, 1970: 174).

Menanggapi konsep horizon harapan menurut Jauss tersebut, Holub melihat horizon harapan yang dikemukakan oleh Jauss di atas sebagai sistem intersubjektif atau struktur harapan, sistem referensi atau pikiran yang merupakan hipotesis individual yang dibawa ketika menghadapi sebuah teks (Holub, 1984: 59).

Terkait dengan horizon harapan pembaca yang dikemukakan oleh Jauss, karya sastra yang dibaca tersebut akan membangkitkan ingatan pembaca terhadap hal yang sudah dibaca, membangkitkan gambaran emosi dalam proses pembacaan, yang kemudian dibiarkan utuh atau dirubah, direorientasi, atau bahkan disesuaikan dengan aturan tertentu dari genre sebuah teks (*“Der neue Text evoziert für den Leser (Hörer) den aus früheren Texten vertrauten Horizont von Erwartungen und Spielregeln, die alsdann variiert, korrigiert, abgeändert oder auch nur reproduziert werden”*) (Jauss, 1970: 175).

Horison harapan memungkinkan perubahan sebuah karya yang diresepsi. Demikian juga perubahan atau transformasi tokoh yang terjadi. Perubahan peran dan karakter tokoh Peachum perlu dicermati untuk melihat bagaimana horizon harapan Brecht ketika menyusun drama *Die Dreigroschenoper*. Faktor yang mempengaruhi pengarang dalam melakukan transformasi sangat penting untuk diungkap sehingga jelas bagaimana horizon harapannya. Horison harapan yang berbeda memungkinkan terjadinya perubahan peran dan karakter tokoh secara ruang dan waktu.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai dua drama, yakni *The Beggar's Opera* dan *Die Dreigroschenoper* dilakukan oleh Richard Salmon dalam artikelnya yang berjudul *Two Operas For Beggars: A Political Reading* (1981). Artikel ini membahas mengenai dua opera pengemis, yakni *The Beggar's Opera* karya John Gay dan *The Threepenny Opera* karya Bertolt Brecht dari pembacaan secara politik (*political reading*). Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht sebagai resepsi drama *The Beggar's Opera* karya John Gay adalah Ulrich Weisstein (1971) dalam artikelnya yang berjudul *Brecht's Victorian Version of Gay: Imitation and Originality in the "Dreigroschenoper"*. Weisstein membandingkan dua drama yakni *Beggar's Opera* karya John Gay dan *Die Dreigroschenoper* karya Brecht dari dua perspektif yang berbeda, yakni perspektif moral dan perspektif

estetis. Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, maka penelitian ini mempunyai kebaruan karena membahas resepsi Brecht terhadap drama John Gay *The Beggar's Opera* dengan memfokuskan pada masalah transformasi peran dan karakter tokoh dalam drama *Die Dreigroschenoper*. Hal tersebut belum dibahas pada penelitian sebelumnya.

METODE

Artikel ini berdasarkan penelitian berjudul *Resepsi Bertolt Brecht terhadap drama The Beggar's Opera karya John Gay dalam drama Die Dreigroschenoper*, dengan data berupa *Haupttext* dalam bentuk dialog dan monolog, serta *Nebentext* dalam drama *The Beggar's Opera* dan *Die Dreigroschenoper*, serta data-data lain yang memuat informasi mengenai bagaimana transformasi peran tokoh Peachum drama *Die Dreigroschenoper*. Sumber data dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah teks drama berjudul *Die Drei Groschenoper* karya Bertolt Brecht, dan teks drama *The Beggar's Opera* karya John Gay. Penelitian ini menggunakan metode komparasi untuk membandingkan peran dan karakter tokoh Peachum dalam dua drama. Langkah-langkah yang dilakukan dengan berdasarkan teori resepsi terutama Horison Harapan menurut Jauss adalah pertama menguraikan bagaimana transformasi tokoh Peachum dalam drama *The Beggar's Opera* ke drama *Die Dreigroschenoper*, dengan melihat peran dan karakternya dan kedua menemukan makna transformasi tokoh Peachum berdasarkan horizon harapan Bertolt Brecht.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Tokoh Peachum dari drama *The Beggar's Opera* ke Drama *Die Dreigroschenoper*

Transformasi merujuk pada suatu perubahan. Seperti yang dikatakan oleh Zaeny (2005), transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu transform yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Definisi ini menyiratkan adanya perubahan dari satu bentuk ke bentuk lain. Dalam penelitian ini, yang dilihat adalah perubahan peran dan karakter tokoh, yakni tokoh Peachum dari drama *The Beggar's Opera* ke drama *Die Dreigroschenoper*.

Peran tokoh Peachum dalam drama *The Beggar's Opera* karya John Gay adalah seorang tokoh kriminal, yang banyak melakukan kejahatan. Kejahatan yang dilakukan oleh Peachum adalah mengorganisir berbagai tindak kejahatan seperti pencurian, pelacuran dan penipuan. Kejahatan yang dilakukan oleh Peachum tersebut tampak pada dialog antara Peachum dan Filch berikut ini.

PEACHUM. A Lawyer is an honest Employment, so is mine. Like me too he acts in a double

Capacity, both against Rogues and for 'em; for 'tis but fitting that we should protect and encourage Cheats, since we live by them.

FILCH. Sir, Black Moll hath sent word her Trial comes on in the Afternoon, and she hopes you will order Matters so as to bring her off.

PEACHUM. Why, she may plead her Belly at worst; to my Knowledge she hath taken care of that Security. But, as the Wench is very active and industrious, you may satisfy her that I'll soften the Evidence.

FILCH. Tom Gagg, sir, is found guilty (Gay, 1921: 2).

Dari dialog tersebut, penonton pertama kali mengetahui bahwa Peachum mengendalikan sekelompok besar pencuri. Selain itu Peachum juga mempunyai relasi dengan pemerintah dan pengadilan karena Peachum dari kelas sosial yang sedikit lebih tinggi daripada para pencuri. Karena hubungan ini, Peachum dapat memutuskan apakah akan membiarkan pencuri yang ditangkap digantung atau dilepaskan. Jika dia memilih yang pertama, dia menerima hadiah dari pihak kepolisian.

Dalam adegan berikutnya tampak Peachum, bermonolog sendiri dengan buku rekeningnya, membalik-balik halaman untuk menentukan penjahat mana yang harus dia khianati, dan mana yang harus dia selamatkan. Dia memeriksa keberhasilan anak buahnya, barang-barang yang dicopet-dan mempertimbangkan kekurangannya masing-masing.

But 'tis now high time to look about me for a decent Execution against next Sessions. I hate a lazy Rogue, by whom one can get nothing 'till he is hang'd. A Register of the Gang, [Reading] Crook-finger'd Jack. A Year and a half in the service; Let me see how much the Stock owes to his Industry; one, two, three, four, five Gold Watches, and seven Silver ones. A mighty clean-handed Fellow! (Gay, 1921: 3).

Monolog Peachum tersebut semakin memperjelas bagaimana sikap dan karakter Peachum terhadap anak buahnya. Peachum mendapatkan pendapatan dari sekelompok pencuri, perampok dan pelacur yang menjadi anak buahnya. Namun, ada kalanya anggotanya tersebut tertangkap oleh pihak berwajib. Sebagai anak buah dari Peachum, Filch memberikan laporan tentang sejumlah nama-nama yang bermasalah tersebut. Selanjutnya, Peachum dapat mengatur siapa anak buah yang bisa dibebaskan atau justru diserahkan kepada polisi untuk ditukar dengan hadiah imbalan. Dari monolog ini terlihat bahwa tokoh Peachum tega mengorbankan anak buahnya untuk ditangkap polisi, agar dirinya mendapatkan imbalan. Peachum adalah

orang yang tak segan mengkhianati siapapun dan tak ragu mempermainkan hukum demi keuntungan pribadinya.

Berbeda dengan Peachum dalam drama *The Beggar's Opera*, peran tokoh Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper* adalah sebagai pengusaha yang mengorganisir para pengemis dan mendapatkan pendapatan dari pengemis yang diorganisirnya tersebut. Peachum atau nama lengkapnya Jonathan Jeremiah Peachum adalah seorang raja pengemis yang mempunyai kekuasaan yang besar di kalangan pengemis di kota Soho, sehingga setiap pengemis yang beroperasi di kota Soho harus mendapatkan lisensi darinya. Bagaimana peran Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper* ini dapat dilihat dari *Nebentext* dan dialog berikut ini.

“UM DER ZUNEMHEMENDEN VERHÄRTUNG DER MENSCHEN ZU BEGEGNEN, HATTE DER GESCHÄFTSMANN J. PEACHUM EINEN LADEN ERÖFFNET, IN DEM DIE ELNDSTEN DER ELENDE JENES AUSSEHEN ERHIELTEN, DAS ZU DEN IMMER VERSTÖCKTEREN HERZEN SPRACH” (Brecht, 2015 : 7).

“UNTUK MENCEGAH MEMBEKUNYA HATI MANUSIA, TUAN PEACHUM, SEORANG PENGUSAHA, MEMBUKA SEBUAH USAHA, KETIKA ORANG YANG PALING MISKIN DARI ORANG-ORANG YANG MISKIN DIBERI PAKAIAN YANG BISA MENYENTUH HATI MANUSIA”.

Dialog di atas menunjukkan bagaimana peran Peachum sebagai seorang pengusaha yang membuka usaha bisnisnya, dengan memanfaatkan penderitaan manusia sebagai sarana untuk mengumpulkan uang. Dikatakan bahwa Untuk mengatasi meningkatnya kekerasan hati manusia, seorang pengusaha bernama J. Peachum membuka bisnis, di mana orang yang paling menderita ditampilkan sedemikian rupa sehingga bisa menyentuh hati manusia yang sudah membatu (Brecht, 2015 : 7). Apa yang dilakukan oleh Peachum dengan membuka usaha bisnisnya tersebut menunjukkan bagaimana Peachum mengelola bisnisnya dengan sungguh-sungguh. Peachum mengorganisir para pengemis yang bekerja padanya dengan menampilkan para pengemis sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan belas kasihan dan orang-orang tersentuh untuk memberinya uang. Keinginannya mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya itulah yang mendorong Peachum melakukan bisnis tersebut.

Sikap Peachum sebagai seorang pemimpin perusahaan pengemis ditunjukkan dengan adanya dialog antara Peachum dan pemuda yang melamar untuk menjadi pengemis dan juga dialognya dengan Nyonya Amalia Peachum. Bagaimana Peachum

mengatur jalannya usaha secara profesional terlihat di dalam dialog ini, yakni ketika dia mengatakan bahwa untuk menjadi seorang pengemis dibutuhkan lisensi. Setiap orang yang akan mengemis di setiap distrik di kota London, harus mendapatkan lisensi dari Jonathan Jeremiah Peachum & Co.

PEACHUM. Also, Lizenzen werden nur an Professionals verliehen. *Zeigt geschäftsmäßig einen Stadtplan*. London ist eingeteilt in vierzehn Distrikte. Jeder Mann, der in einem davon das Bettlerwerk ausüben gedenkt, braucht eine Lizenz von Jonathan Jeremiah Peachum & Co. Ja, da könnte jeder kommen – eine Beute seiner Triebe. (Brecht, 2015 : 11-12).

Dari dialog tersebut terlihat bahwa Peachum mengorganisasi usahanya secara profesional. Keprofesionalannya dibuktikan bagaimana cara dia mengorganisir para pengemis tersebut dengan membagi-bagi wilayah kerjanya. Dikatakan oleh Peachum bahwa dia membagi London dalam 14 distrik dan setiap pengemis mempunyai wilayah kerja sendiri setelah mendapatkan lisensi dari perusahaan milik Peachum tersebut.

Salah satu bentuk keprofesionalan Peachum dalam mengelola usahanya adalah usaha yang dilakukan oleh Peachum dalam menggugah hati manusia, yakni dengan membuat kostum pengemis yang disesuaikan dengan jenis kesengsaraannya. Oleh Peachum, bentuk kesengsaraan dibaginya menjadi lima golongan. Golongan pertama (A) adalah korban kemajuan lalu lintas modern, golongan kedua (B) adalah korban perang, golongan ketiga (C) adalah korban industrialisasi yang terlalu cepat dan golongan keempat (D) adalah golongan yang mampu membangkitkan rasa kasihan, dan golongan kelima (E) adalah pemuda yang melihat hari lebih baik (Brecht, 2015: 13 dan Brecht, 1964 : 9). Peachum melakukan penggolongan tersebut dengan penghitungan yang jelas bahwa hal itu akan membuat orang lebih tersentuh hatinya dan memberi uang sebanyak-banyak pada pengemis yang bekerja padanya.

Kelima golongan tersebut ditunjukkan dengan ciri khas pakaian yang dikenakannya. Peachum mencoba menjualnya menjadikan komoditi yang bisa menghasilkan uang bagi perusahaannya. Pakaian yang dikenakannya para pengemis tersebut diharapkan bisa menggugah rasa kasihan bagi yang melihatnya sehingga bisa menghasilkan uang bagi perusahaannya. Begitulah cara Peachum mengelola bisnisnya yang berhubungan dengan hati manusia. Dari tindakan Peachum tersebut tampak karakter Peachum yang profesional dalam menjalankan bisnisnya. Tidak tampak kekejamannya seperti yang dilakukan oleh Peachum dalam drama *The Beggar's*

Opera. Dia hanya berusaha profesional dalam menjalankan usahanya.

Dari gambaran peran dua tokoh tersebut di atas, terlihat bagaimana transformasi peran tokoh Peachum tersebut, dari seorang penjahat kriminal ke seorang pengusaha. Peran Peachum tersebut mengalami perubahan dari yang semula tokoh pemimpin kriminal, yang mengorganisir para pengemis, pencopet untuk melakukan tindakan kriminal kemudian mengalami perubahan menjadi tokoh pengusaha, yang mengorganisir para pengemis untuk bekerja mengetuk hati manusia agar mengeluarkan uang padanya. Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper* bukan lagi merupakan seorang penjahat kriminal, tetapi seorang pengusaha yang bekerja secara profesional mengelola firma *Bettlers Freund*. Tidak tampak kejahatan Peachum dalam drama ini, meskipun terkadang dia agak berlebihan dalam mengeksploitasi para pengemis tersebut.

Selain perubahan peran, ada perubahan karakter yang jelas antara Peachum dalam drama *The Beggar's Opera* dan drama *Die Dreigroschenoper*. Perubahan karakter pertama dapat terlihat bagaimana karakter Peachum dalam drama *The Beggar's Opera* yang kejam sebagai tokoh kriminal, tetapi dalam drama *Die Dreigroschenoper* berubah menjadi tokoh yang profesional dalam menjalankan tugasnya. Karakter tokoh Peachum tersebut, digambarkan sebagai tokoh yang kejam dalam melakukan kejahatan. Dikatakan oleh Peachum, bahwa setiap pekerjaan dapat saling menjahati pekerjaan yang lainnya. Dari gambaran ini terlihat bahwa Peachum merupakan pemimpin yang kejam terhadap anak buahnya sendiri. Peachum tidak segan-segan mengorbankan anak buahnya untuk ditangkap polisi asalkan dia mendapatkan imbalan (Gay, 1962: 4). Sementara Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper* bukan seorang yang kejam, dia hanya digambarkan sebagai seorang yang profesional yang menjalankan usahanya mengorganisir para pengemis yang menjadi anak buahnya. Peachum juga digambarkan sebagai seorang yang menyayangi putrinya dan berusaha menyelamatkan putrinya dari Macheath, raja bandit yang telah diam-diam menikahi putrinya tersebut.

Meskipun ada perbedaan antara peran dan karakter tokoh Peachum dari drama *The Beggar's Opera* ke drama *Die Dreigroschenoper*, tetapi ada persamaan dua tokoh Peachum tersebut, yakni sikapnya yang mementingkan materi. Peachum dalam *The Beggar's Opera* tega mengorbankan anak buahnya. Di satu sisi, ia bekerja sama dengan para pencuri dan perampok. Namun, di saat yang lain ketika pencuri itu tak lagi berguna, ia akan menyerahkan pencuri tersebut kepada pihak yang berwenang untuk mendapatkan imbalan. Dari sini, tampak bahwa Peachum adalah orang yang tak segan mengkhinai

siapapun dan tak ragu memperlakukan hukum demi keuntungan pribadinya. Apapun dilakukan untuk mendapatkan imbalan dari pihak kepolisian. Sikap Peachum tersebut didorong oleh sikapnya yang mementingkan materi dalam kehidupannya.

Sikap tersebut juga tidak berbeda dengan Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper*, yang sangat mementingkan materi dalam kehidupannya. Bahkan sikapnya yang materialistis terlihat secara eksplisit dari beberapa dialog yang diucapkan bersama istrinya, misalnya *Geld regiert die Welt* (Uang memimpin dunia). Keinginannya untuk menangkap Macheath dan menjebloskannya ke dalam penjara, selain untuk menjauhkan putrinya dari Macheath, juga karena dia menginginkan hadiah dari pihak kepolisian. Dikatakannya bahwa dengan satu tindakan maka dia bisa mengatasi dua hal secara bersamaan (*Das sind zwei Fliegen mit einem Schlag*). (Brecht, 2015: 40). Dari pembahasan di atas maka bisa disimpulkan bagaimana gambaran dua tokoh Peachum dalam *The Beggar's Opera* karya Gay dan Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper* karya Brecht yang sama-sama berorientasi pada materi dalam setiap tindakan yang dilakukannya.

Dari gambaran tokoh Peachum dalam drama *The Beggar's Opera* dan tokoh Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper*, tampak bahwa meskipun ada transformasi yang cukup mencolok, yakni peran dan karakter dua tokoh Peachum. Meskipun perannya berbeda, akan tetapi kedua tokoh Peachum tersebut mendasari perannya karena keinginan mendapatkan materi. Keduanya didorong oleh keinginan mendapatkan materi dalam peran yang dilakukannya. Begitu juga perbedaan karakter yang ditunjukkan juga karena ada motif untuk mendapatkan materi. Peachum dalam drama *The Beggar's Opera* bersifat kejam dan tega mengorbankan anak buahnya hanya karena keinginan mendapatkan hadiah (materi), sedangkan Peachum yang bersikap profesional dalam mengelola usahanya juga karena keinginannya untuk mendapatkan materi.

Makna Transformasi Tokoh Peachum Berdasarkan Horison Harapan Bertolt Brecht

Horison harapan dalam konteks teori estetika resepsi Hans Robert Jauss adalah bahwa ketika seorang pembaca membaca sebuah teks, teks yang dibaca tersebut mempunyai potensi tekstual, yang membangkitkan horison harapan dan horison aturan-aturan yang kemudian bisa direalisasikan atau diaktualkan.

Horison harapan Brecht tidak lepas dari latar belakang Brecht yang menjadikan Marxisme sebagai pandangan hidupnya (Mumford, 2009: 2). Marxisme adalah paham atau ajaran Karl Heinrich Marx (1818-1883) yang dituangkan dalam bukunya *The*

Communist Manifesto (1848) dan *Das Kapital* (1864). Teori Marx berpijak masalah sosial kemasyarakatan, ekonomi dan politik. Marx sangat kritis terhadap sistem ekonomi kapitalis yang disebutnya sebagai *kediktatoran burjuasi* yang dikelola oleh kelas orang-orang kaya yang orientasi dan tujuan utamanya adalah memenuhi kepentingan dan keuntungan mereka. Masyarakat tanpa kelas, masyarakat komunis, atau masyarakat yang sama rasa dan sama rata inilah obsesi dan cita-cita besar Karl Marx (Santoso, 2011: 11-13).

Brecht tidak pernah secara resmi menjadi anggota Partai Komunis di Jerman meskipun dia berideologi marxis. Sebagaimana Marx yang sangat menentang sistem ekonomi kapitalis, Brecht pun juga sangat kritis terhadap kapitalisme yang mulai melanda Jerman setelah kekalahan Jerman pada Perang Dunia pertama dan Jerman menjadi Negara demokrasi pertama yang dikenal sebagai Republik Weimar. Kekritisan Brecht kemudian dituangkan dalam berbagai karyanya, salah satunya adalah drama *Die Dreigroschenoper*, yang terilhami oleh *The Beggar's Opera* karya John Gay. Drama *Die Dreigroschenoper* ini merupakan drama Brecht yang mulai menerapkan teori teater epik yang digelutinya.

Dalam tulisannya, Brecht menyatakan bahwa teater epik seharusnya mengatur perubahan sosial dan politik. Tulisan Brecht mengenai konsep teater epik dituangkannya dalam bukunya yang berjudul *Über Politik auf dem Theater* (1983). *„Es ist nicht genug verlangt, wenn man vom Theater nur Erkenntnisse, aufschlußreiche Abbilder der Wirklichkeit verlangt. Unser Theater muß die Lust am Erkennen erregen, den Spaß an der Veränderung der Wirklichkeit organisieren“* (Brecht und Hecht, 1983: 5). Bagi Brecht tidak cukup kalau penonton teater hanya bisa mencari wawasan dan mengungkap realitas dalam teater saja. Dari apa yang dikemukakan Brecht tersebut terlihat bahwa Brecht mempunyai tujuan tertentu dalam teaternya. Teater Epik Brecht harus bisa membangkitkan keinginan untuk tahu dan membangkitkan keinginan akan adanya perubahan pada realitas tersebut.

Drama *Die Dreigroschenoper* digunakan oleh Brecht untuk melakukan kritiknya terhadap kapitalisme. Dengan disajikan dengan gaya teater epik, Brecht ingin mengajak penonton untuk berpikir kritis dan bisa melihat bagaimana efek kapitalisme bagi kehidupan masyarakat, seperti yang ditampilkan dalam drama *Die Dreigroschenoper*.

Meskipun drama ini merupakan karya resepsi Brecht terhadap drama *The Beggar's Opera* karya John Gay, Brecht melakukan transformasi di dramanya sehingga ada perbedaan peran dan karakter Peachum di dua drama. Tokoh Peachum dalam drama *The Beggar's Opera* adalah tokoh kriminal, yang pekerjaannya membeli barang curian dari pencuri

dan jika tidak menghasilkan uang yang cukup, dia lalu melaporkan pencuri tersebut sehingga pencuri tersebut ditangkap dan dia mendapatkan hadiah uang. Peachum juga sekaligus seorang yang bisa memanipulasi hukum. Berbeda dengan Peachum dalam drama *The Beggar's Opera*, Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper* bukan pelaku kriminal, tetapi dia hanya mengeksploitasi para pengemis dan mendapatkan penghasilan dari aktivitasnya mengeksploitasi para pengemis tersebut.

Meskipun terjadi transformasi peran dan karakter tokoh Peachum dari drama Gay ke drama Brecht, tetapi ada persamaan motif yang dilakukan oleh Peachum dalam dua drama, yakni motif untuk mendapatkan kapital atau materi. Baik Peachum dalam drama *The Beggar's Opera* maupun dalam *Die Dreigroschenoper* mendasari peran dan tindakannya karena keinginan mendapatkan materi.

Transformasi tokoh Peachum dalam drama Brecht yang berbeda dari tokoh Peachum dalam drama Gay, dan motif mendapatkan materi dalam dua drama menunjukkan horizon harapan Brecht, yang dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seorang marxis. Sebagai seorang yang berideologi marxis, Brecht tidak menyetujui masuknya kapitalisme di Jerman setelah Jerman kalah pada Perang Dunia pertama. Oleh karena itu sikap Brecht terhadap kapitalisme dituangkannya dalam drama *Die Dreigroschenoper* dan muncul dalam tokoh Peachum yang berbeda dari Peachum dalam drama *The Beggar's Opera*.

Kondisi Jerman setelah mengalami kekalahan Jerman Perang Dunia I dan kemudian berkuasanya Republik Weimar, ditandai dengan keberhasilan di beberapa bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan berkembangnya industrialisasi di Jerman pada masa itu. Industrialisasi yang berkembang kemudian menumbuhkan gaya hidup yang berorientasi pada kapital (kapitalisme). Industrialisasi juga menyebabkan terbelahnya masyarakat Jerman menjadi dua golongan masyarakat, yakni masyarakat kelas borjuis dan proletar (kaum buruh). Terbelahnya dua golongan masyarakat tersebut menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang ada pada masyarakat seperti kriminalitas, pelacuran dan korupsi.

Ketidaksetujuan Brecht terhadap kapitalisme dan efeknya bagi masyarakat Jerman pada masa itulah yang kemudian melahirkan kritik Brecht. Kritik Brecht salah satunya dituangkan dengan menciptakan tokoh Peachum yang berbeda dengan tokoh Peachum dalam drama Gay. Transformasi tokoh Peachum tersebut menunjukkan bahwa Brecht ingin menggaris bawahi sikap materialitis yang ditunjukkan oleh Peachum dalam drama *Die Dreigroschenoper*.

Bahkan dalam judul drama tersebut, yakni *Die Dreigroschenoper* (tiga keping uang receh) ditunjukkan bagaimana kehidupan Peachum tidak jauh dari uang receh, yang dikumpulkan oleh pengemis tersebut dan disetorkan kepada Peachum. Tokoh Peachum dalam drama karya Brecht adalah tokoh yang mempunyai hubungan dengan judul drama, yakni *Die Dreigroschenoper* yang berarti tiga keping uang receh. Hal ini berbeda dengan tokoh Peachum dalam drama *The Beggar's Opera*, yang tidak mempunyai kaitan dengan judul drama, karena Peachum dalam drama tersebut adalah seorang tokoh kriminal, tidak ada kaitannya dengan opera pengemis, yang menjadi judul drama tersebut.

Selain itu, kritik Brecht terhadap kapitalisme yang melanda di Jerman juga ditunjukkan bagaimana Brecht menyoroti menyoroti masalah korupsi, kriminalitas, dan juga pelacuran dalam drama *Die Dreigroschenoper*. Bagi Brecht kondisi sosial, di mana korupsi, kriminalitas, dan juga pelacuran merajalela merupakan wujud permasalahan sosial yang terjadi di Jerman sebagai efek dari kapitalisme yang melanda Jerman. Ketidaksetujuan Brecht terhadap kapitalisme itulah yang kemudian mendorong Brecht menampilkan tokoh-tokoh yang mencintai kapital seperti Peachum dan Macheath.

Tampilnya tokoh-tokoh yang justru mencintai kapital tersebut merupakan cara Brecht untuk membuat penonton berpikir kritis. Realisme sosial ditampilkan oleh Brecht dengan cara yang tidak biasanya, sehingga diharapkan penonton akan ikut memikirkan bagaimana efek kapitalisme dalam masyarakat. Cara yang dilakukan oleh Brecht ini terkenal sebagai efek alienasi (*Verfremdungseffekt*). Brecht menggunakan efek alienasi (*Verfremdungseffekt*) ini untuk membangun sikap penonton yang bersikap kritis terhadap realitas (Kesting, 1959: 64).

Dengan efek alienasi (*Verfremdungseffekt*) ini, Brecht kembali kepada tujuan utama Brecht membentuk Teater Epik, yakni bahwa tidak cukup kalau penonton teater hanya bisa mencari wawasan dan mengungkap realitas dalam teater saja. Teater Epik Brecht harus bisa membangkitkan keinginan untuk tahu dan membangkitkan keinginan akan adanya perubahan pada realitas tersebut (Brecht und Hecht, 1983: 5). Dengan menampilkan tokoh-tokoh yang bersikap materialistik, Brecht ingin masyarakat berpikir kritis terhadap realitas yang terjadi di Jerman setelah berkembangnya kapitalisme. Horizon harapan Brecht yang diawali dengan ideologi marxis yang dianutnya, tujuannya membentuk teori teater epik, dan menggunakan *Verfremdungseffekt* merupakan alasan mengapa Brecht menciptakan tokoh Peachum yang berbeda dari Peachum dalam drama *The Beggars's Opera*.

SIMPULAN

Terjadi transformasi peran dan karakter tokoh Peachum dari drama *The Beggar's Opera* karya John Gay ke drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht. Akan tetapi, meskipun terjadi transformasi peran dan karakter, ada persamaan motif Peachum dalam dua drama ketika menjalankan peran dan karakternya, yakni motif untuk mendapatkan kapital atau materi. Transformasi tokoh Peachum dan motif mendapatkan materi dalam dua drama tersebut disebabkan karena pengaruh horizon harapan yang dipunyai oleh Brecht ketika membaca drama Gay *The Beggar's Opera* dan kemudian mengaktualisasikan drama Gay tersebut dalam drama *Die Dreigroschenoper*. Kritik Brecht terhadap kapitalisme, yang dilatar belakangi oleh ideologi marxis yang dianutnya, menyebabkan Brecht menciptakan tokoh Peachum yang berbeda dari tokoh Peachum dalam drama *The Beggar's Opera*.

Idiologi marxis yang dianut oleh Brecht menyebabkan kritik Brecht dalam drama *Die Dreigroschenoper* berbeda. Brecht ingin mengkritik kapitalisme yang mulai melanda Jerman setelah kekalahan Jerman pada perang Dunia Pertama. Oleh karena itu, peran dan karakter tokoh Peachum yang ditampilkan dalam drama Brecht berbeda dengan tokoh Peachum dalam drama karya John Gay. Horizon harapan Brecht yang dipengaruhi oleh ketidaksetujuannya terhadap praktik kapitalisme di Jerman inilah yang mendorongnya menciptakan tokoh Peachum dengan peran dan karakter yang berbeda, tetapi mempunyai motif yang sama dalam setiap peran dan tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumann, B. (1985). *Deutsche Literatur in Epochen*. Ismaning, Jerman: Max Hueber Verlag.
- Bernhardt, R. (2017). *Bertolt Brecht Die Dreigroschenoper*. Hollfeld: Bange Verlag.
- Brecht, B. (1969). *Schriften zum Theater*. Berlin: Suhrkamp Verlag.
- und Werner Hecht. (1983). *Über Politik auf dem Theater*. Frankfurt am Mainz: Suhrkamp.
- (1997). *Sämtliche Stücke in einem Band*. Frankfurt am Main : Suhrkamp Verlag.

- (2015). *Die Drei Groschenoper*. Frankfurt : Suhrkamp Verlag.
- Gay, J. (1921). *The Beggar's Opera*. Project Gutenberg Dokumentation dalam E-Book dengan file <http://www.gutenberg.org/2/5/0/6/25063/>.
- Haryati, I. (2020). "Teks Drama *Die Dreigroschenoper* / *The Threepenny Opera* Karya Bertolt Brecht dalam Resepsi N. Riantiarno: Kajian Estetika Resepsi Hans Robert Jauss". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Holub, R.C. (1984). *Reception Theory, A critical Introduction*. London : Methuen.
- Jauss, H.R. (1970). *Literaturgeschichte als Provokation*. Frankfurt : Suhrkamp Verlag
- Kesting, M. (1967). *Das Epische Theater*. Stuttgart: W.Kohlhammer Verlag.
- (1985). *Brecht*. Hamburg: Rowohlt.
- Köppe & Winko. (2013). *Neuere Literaturtheorien*. Stuttgart : J.B. Metzler.
- Mumford, M. (2009). *Bertolt Brecht*. New York: Routledge.
- Salmon, R.J. (1981). "Two Operas for Beggars: A Political Reading". *Theoria: A Journal of Social and Political Theory*. 57 : 63-81. University Of KwaZulu-Natal, South Africa.
- Santoso, N.S. (2011). *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sexl, M. (2004). *Einführung in die Literaturtheorie*. Wien: UTB Verlag.
- Teeuw, A. (2000). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.
- Warning, R. (1975). *Rezeptionsästhetik*. München: Wilhelm Fink.
- Weisstein, U. (1970). Brecht's Victorian Version of Gay: Imitation and Originality in the Dreigroschenoper. *Comparative Literature Studies*. 7(2), 314-335.
- Zaeny. (2005). "ransformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia. *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 2 (1): 153-165.